

MEMBANGUN MINAT MAHASISWA BERWIRAUSAHA: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA STIE SURAKARTA

Elia Ardyan¹
Ginangjar Rahmawan²
Utomo Wibisono³

^{1,2&3} Dosen STIE Surakarta
¹ardyan.sbs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Theory of Plan Behavior. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh norma subyektif pada *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial intention*, (2) Menganalisis pengaruh *Entrepreneurial education* pada *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial intention*, dan (3) menganalisis pengaruh *entrepreneurial self efficacy* pada *entrepreneurial intention*. Sampel penelitian ini adalah 64 mahasiswa kelas reguler pagi. Studi ini dianalisis dengan menggunakan SEM-PLS dan untuk mengolah data dibantu dengan menggunakan WarpPLS versi 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) norma subyektif memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial intention*, (2) Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *entrepreneurial self efficacy* namun pengaruhnya tidak signifikan pada *entrepreneurial intention*, (3) *Entrepreneurial self efficacy* mampu meningkatkan *entrepreneurial intention* secara signifikan.

Kata Kunci: Norma Subyektif, Efikasi Diri Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, dan Minat Berwirausaha

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa wirausaha merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan negara (Naude, 2010; Yeng Kiat & Shuhymee, 2012), misalnya kewirausahaan mampu membuka lapangan pekerjaan, inovasi, dan kesejahteraan (Schumpeter, 1934; Wennekers & Thurik, 1999). Kewirausahaan mampu menciptakan nilai, pekerjaan, dan perkembangan ekonomi secara umum (Blenker, Elmholdt, Frederiksen, Korsgaard, & Wagner, 2014; Wei-Loon, Sa'ari, Majid, & Ismail, 2012). Jumlah wirausaha dapat digunakan sebagai indikator pengu-kur pertumbuhan ekonomi (Packham, Jones, Miller, Pickernell, & Thomas, 2010). Semakin bertambah jumlah wirausaha, maka semakin bertumbuh ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, wirausaha harus diperbanyak melalui pendidikan formal.

Berbagai penelitian menjelaskan berbagai perguruan tinggi di

berbagai negara mengembangkan kewirausahaan, seperti di Australia (Maritz, Jones, & Shwetzzer, 2015), Eropa (Cotoi, Bodoasca, Catana, & Cotoi, 2011), malaysia (Wei-Loon et al., 2012), Romania (Bran-cua, Munteanub, & Gligorc, 2012), Turkey (Yildirim & Askun, 2012; Yurtkoru, Kuscu, & Doganay, 2014), Etopia (Gerba, 2012), Iran (Ali, 2013) dan Mesir (Hattab, 2014). Hattab (2014) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi bisa melalui training vokasion-al dan sistem pendidikan formal. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan minat (Hattab, 2014; Linan, 2004; Souitaris, Zerbinati, & Al-Laham, 2007) dan kompetensi kewirausahaan.

Di Indonesia, ada beberapa perguruan tinggi yang sangat berfokus pada pengembangan kewirausahaan, antara lain Prasetya Mulya dan Universitas Ciputra. Sejumlah perguruan tinggi, seperti UI, Trisakti, Binus,

memasukkan matakuliah kewirausahaan dalam kurikulum dengan cara mengintegrasikan ketrampilan bisnis dengan matakuliah, membuat inkubator bisnis untuk mahasiswa, mewadahi mahasiswa yang berminat bisnis dalam unit mahasiswa, membuat perlombaan bisnis. Sedangkan bentuk lainnya yang dilakukan oleh Ciputra dan Prasetya Mulya adalah melakukan penanaman mindset terhadap jiwa wirausaha. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah (1) untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kewirausahaan sebagai sebuah proses; (2) Meningkatkan kesadaran mahasiswa bahwa menjadi wirausaha merupakan karier yang mungkin dapat dicapai (Hamidi, Wenberg, & Berglund, 2008). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sebagai mekanisme untuk mendidik dan mengembangkan siswa khususnya yang ingin berkarier sebagai wirausaha. Mereka akan dilengkapi dengan keterampilan dan kompetensi yang

diperlukan untuk bersaing di pasar global (Nabi & Holden, 2007).

Fokus penelitian ini adalah menganalisis minat berwirausaha mahasiswa STIE Surakarta. Teori dasarnya menggunakan *Theory of plant behavior* (Ajzen, 1991). Tujuan studi ini menganalisis pengaruh norma subyektif, *entrepreneurial self efficacy*, dan pendidikan kewirausahaan pada minat mahasiswa dalam berwirausaha.

TELAAH LITERATUR *Theory of Plan Behavior* (TPB)

Theory Plan of Behavior merupakan turunan dari *theory of reason edaction* karya Fisbein and Ajzen (1975). Dalam teori psikologi, "*Plan Behavior*", menyatakan bahwa niat manusia untuk terlibat dalam perilaku dapat diprediksi (Ajzen, 1991). Selanjutnya, Ajzen menyatakan bahwa perilaku manusia di dorong oleh niat yang merupakan fungsi dari sikap terhadap perilaku, norma *subjective*

dan *control* yang dirasakan. Niat diasumsikan merupakan faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku; mereka indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, berapa banyak dari upaya mereka berencana untuk mengerahkan, dalam rangka untuk melakukan perilaku (Ajzen, 1991).

Pada dasarnya, TPB relevan untuk diaplikasikan di dalam konteks kewirausahaan (Walker, Jeer, & Kopecki, 2013). Dalam kaitannya dengan kewirausahaan, faktor minat sangatlah menjadi dasar untuk menumbuhkan kewirausahaan. Salah satu alasannya adalah kewirausahaan dipandang sebagai perilaku yang direncanakan dan tidak terjadi secara spontan (Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000).

Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan persepsi orang dimana banyak orang yang dianggap penting berpikir dia seharusnya berperilaku atau tidak berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975).

Norma subjektif mengacu pada persepsi individu bahwa orang-orang yang penting bagi mereka berpikir bahwa orang-orang ini harus, atau tidak harus, melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Norma subyektif adalah fungsi dari keyakinan norma-tif seseorang dari referen yang menonjol yang mempengaruhi tindakan atau tidak bertindak dan memotivasi sesuai dengan acuan ini (Kim, Ham, Yang, & Choi, 2013). Norma subjektif tidak hanya meningkatkan secara signifikan pada niat kewirausahaan, namun juga menjadi pengukur niat kewirausahaan yang paling baik (Yang, 2013).

Self efficacy

Pajares (1996) mengungkapkan bahwa konsep *self efficacy* awalnya dikemukakan oleh A. Bandura (1977). *Self efficacy* digunakan untuk mencapai perilaku tertentu (Schunk, 1989). Efikasi diri mempengaruhi pilihan-kegiatan, pengeluaran usaha, dan ketekunan (Albert Bandura,

1982). *Self efficacy* di dalam *teory of plan behaviour* sama dengan *teory of bandura* dimana *self efficacy* di definisikan sebagai kepercayaan individual dimana dia merasa mampu untuk melakukan suatu tugas (A. Bandura, 1997). Namun, Azjen (2005) mengatakan bahwa konsep *perceived bahavioral control* memiliki bidang yang lebih luas dibandingkan dengan *self efficacy*.

Berbagai literatur menjelaskan bahwa *self efficacy* dipakai dalam konteks pengembangan kewirausahaan (Dnrovsek, Wincent, & Cardon, 2010), baik secara formal ataupun non formal. *Entrepreneurial self-efficacy* mengacu pada kekuatan keyakinan individu bahwa ia akan atau tidak akan dapat berhasil melakukan peran dan tugas dari seorang pengusaha (Boyd & Vozikis, 1994). Krueger et al. (2000) percaya bahwa *self efficacy* merupakan persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai target yang diharapkan. Gatewood, Shaver,

Power, and Gartner (2002) menemukan bahwa efikasi diri mempengaruhi perkembangan atribut dari wirausaha untuk menciptakan bisnis baru.

Entrepreneurial Education

Secara tradisional, Universitas merupakan salah satu lembaga yang menghasilkan, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan (Ozgul & Kunday, 2015). Salah satu pengetahuan dan keterampilan yang harus disebarkan mahasiswa adalah pendidikan kewirausahaan. Klofsten and Jones-Evans (2000) mendefinisikan kegiatan kewirausahaan akademik, selain pengajaran dan penelitian per-an fakultas, sebagai berikut: proyek sains skala besar diperoleh melalui hibah publik atau dukungan industri; Penelitian dikontrak untuk organisasi-eksternal, penjualan konsultasi untuk keahlian ilmiah atau teknologi; paten dan penelitian lisensi hasil industri; pembentukan perusahaan baru mengeksploitasi universitas riset; mengajar untuk individu dan organ-

isasi non-universitas berdasarkan; penjualan komersial produk yang dikembangkan di universitas; penyediaan pengujian dan kalibrasi fasilitas kepada individu berdasarkan non-universitas dan organisasi. Akademik memiliki motivasi secara langsung berhubungan dengan usaha-usaha ini untuk pemilihan kegiatan kewirausahaan dan menghasilkan saling hasil yang bermanfaat baik untuk tujuan individu dan organisasi (Ozgul & Kunday, 2015). Solesvik, Westhead, and Matlay (2014) memperkenalkan *entrepreneurship-specific education* (ESE), dimana program tersebut memotivasi murid untuk mengakumulasikan kepercayaan diri dan human capital asset. ESE mencoba merangsang supaya mahasiswa memiliki keterampilan, tehnik, dan jejaring sosial yang baik.

Didalam pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi, salah satu pembelajaran yang penting adalah bagaimana mempro-

mosikan jiwa wirausaha dan orientasi dalam berinovasi dengan belajar membuat usaha sendiri (Støren, 2014). Lebih lanjut lagi, Støren (2014) juga menjelaskan perlunya memberikan pelajaran tentang *corporate entrepreneurship* atau konsep *intrepreneurship*.

Beberapa ahli menjelaskan tentang desain kurikulum berbasis kewirausahaan. Cotoi et al. (2011) menjelaskan bahwa kurikulum harus didesain, seperti: (1) berpartisipasi dalam dan mendorong kemitraan antara universitas dan lingkungan bisnis dari industri, lembaga dan asosiasi profesi, yang kepentingan ekonomi akan didorong oleh pengembangan pendidikan kewirausahaan, (2) mendukung lembaga-lembaga pendidikan di termasuk kompetensi kewirausahaan dalam program pelatihan siswa dan guru, dengan partisipasi untuk workshop, organisasi diskusi meja bundar dan perdebatan, (3) merancang kegiatan pendidikan, program,

dan strategi yang mencakup penerapan konsep kewirausahaan di bidang jasa pelatihan dan konseling; menyediakan target untuk perencanaan, pengorganisasian dan mempromosikan upaya pendidikan kewirausahaan,

(4) merancang brosur, bahan iklan dan iklan yang mempromosikan tidak hanya tindakan ini dan program, tetapi juga hasil dari perdebatan, sehingga mempromosikan pendidikan kewirausahaan, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan kewirausahaan. Linan (2004) menjelaskan di dalam kurikulum harus ada (1)

Awareness of entrepreneurship education, (2) Education to start a business, it consists of the preparation to become small business owners, (3) Dynamics of entrepreneurship education, (4) Entrepreneurship advance education.

Entrepreneurial intention

Intention merupakan konstruk yang penting yang mampu mengakibatkan sebuah tindakan tertentu.

Dalam studi ini, minat melakukan tindakan tersebut berfokus pada minat untuk memilih wirausaha sebagai pilihan karier di masa yang akan datang. Berbagai penelitian mencoba meneliti tentang *entrepreneurial intention* (Ali, 2013; Boyd & Vozikis, 1994; Hattab, 2014; Mohamad, Lim, Yusof, & Soon, 2015; Ozgul & Kunday, 2015; Pribadi, 2005; Solesvik et al., 2014; Souitaris et al., 2007; Wei-Loon et al., 2012; Wilson, Kickul, & Marlino, 2007; Yildirim & Askun, 2012; Yurtkoru, Acar, & Teraman, 2014; Yurtkoru, Kuscü, et al., 2014).

Entrepreneurial intention

merupakan tujuan utama seseorang untuk menjadi seorang wirausaha (Wilson et al., 2007). Niat seseorang untuk menjadi seorang pengusaha menawarkan prediktor terbaik dari dirinya benar-benar terlibat dalam kewirausahaan di masa depan (Delmar & Davidsson, 2000; Krueger et al., 2000; Pribadi, 2005). Niat kewirausahaan biasanya dianggap diben-

tuk oleh sikap seseorang terhadap kewirausahaan, norma-norma sosial yang melekat pada kewirausahaan yang berlaku, dan tingkat seseorang dari efikasi diri (Hamidi et al., 2008). B. J. Bird (1989) mendefinisikan Niat kewirausahaan sebagai keadaan pikiran sadar yang mengarahkan perhatian (dan karena itu pengalaman dan tindakan) terhadap objek tertentu (tujuan) atau jalur untuk mencapai itu. Souitaris et al. (2007) menjelaskan bahwa minat berarti keinginan individu untuk memulai beberapa aktivitas berwirausaha.

HIPOTESIS

Norma Subyektif dan *Self Efficacy*

Orang-orang yang dipercaya sangat menentukan kepercayaan diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Apabila orang-orang yang dipercaya (orang tua, teman, dosen) memberikan persepsi positif pada tindakan atau aktivitas berwirausaha, maka efikasi diri seseorang akan kewirausahaan akan meningkat. Orang-orang

yang dipercaya tersebut mampu memberikan dorongan yang kuat pada diri seseorang. Dorongan tersebut dianggap sebagai socialpersuasion. Social persuasion dipercaya sebagai sumber efikasi diri (Appelbaum & Hare, 1996). Terlebih apabila orang-orang yang dipercaya tersebut menjadi role model maka hal tersebut akan mendorong secara cepat efikasi diri seorang mahasiswa. Norma subyektif yang datangnya dari role model dipercaya akan mampu meningkatkan efikasi diri (Mueller & Conway Dato-On, 2008).

Norma Subyektif dan

Entrepre-neurial Intention.

Di dalam *Theory of plan behavior* (Azjen, 1991), norma subyektif memberikan pengaruh positif pada *behavior intention*. *Intention* dipercaya sebagai prediksi perilaku manusia (Krueger & Carsrud, 1993). Lebih lanjut lagi, Krueger and Carsrud (1993) merupakan ahli pertama yang menggunakan konsep *theory of plan*

behavior ke dalam konteks *entrepreneurial education*. Keyakinan kelompok yang relevan dan aktor, seperti keluarga, teman, kolega dan pelanggan, akan mempengaruhi niat pengusaha (Davidsson, 1991).

H2: Norma subyektif mampu meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa secara signifikan.

Entrepreneurial Self Efficacy dan entrepreneurial intention

Efikasi diri telah terbukti sangat mempengaruhi perilaku kewirausahaan, dan meningkatkan kelayakan dirasakan kursus tertentu tindakan karena itu dipandang sebagai penting untuk mendorong peningkatan niat kewirausahaan (Krueger & Carsrud, 1993; Krueger et al., 2000). Ali (2013), Hamidi et al. (2008), dan Yurtkoru, Kuscu, et al. (2014) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan pada *entrepreneurial intention*. Berdasarkan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi hambatan di masa depan,

self-efficacy mempengaruhi persepsi individu apakah tujuan spesifik yang dicapai (Gist & Mitchell, 1992). *Self efficacy* mampu meningkatkan pertumbuhan usaha baru dan personal success (Markman, Balkin, & Baron, 2002).

H3: Entrepreneurial *Self Efficacy* mampu meningkatkan minat berwirausahaan pada mahasiswa secara signifikan

Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Self Efficacy

Konsep efikasi diri yang dikemukakan oleh A. Bandura (1997) berakar dari *social learning theory* dimana efikasi diri merupakan penilaian masyarakat terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan. Program pengembangan kewirausahaan akan mampu membangun pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik (Hattab, 2014). Linan (2004) menjelaskan bahwa

pengetahuan *entrepreneurial* mampu meningkatkan efikasi diri.

H4: *Entrepreneurial education* mampu meningkatkan *entrepreneurial self efficacy* secara signifikan

Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Intention

Hamidi et al. (2008) mengatakan bahwa saat ini program pengembangan kewirausahaan yang diadakan oleh perguruan tinggi sangat efektif untuk meningkatkan *entrepreneurial intention*. Di dalam penelitiannya, Mohamad et al. (2015) melihat *entrepreneurial education* ke dalam 2 bentuk yaitu, formal dan informal *entrepreneurial education* dimana kedua jenis pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada *entrepreneurial intention* baik pada saat masih berstudi atau ketika sudah menjadi alumni. Di dalam penelitiannya, Souitaris et al. (2007) meneliti 124 mahasiswa dari satu universitas di Inggris dan Perancis dan menemukan bahwa program kewirausahaan akan menin-

gkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Linan (2004) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya didasarkan pada kekuatan niat peserta untuk menjadi wirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Hattab (2014) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mempengaruhi minat berwirausaha. Pengetahuan tentang dunia kewirausahaan akan mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha (Linan & Chen, 2009).

H5: *Entrepreneurial education* mampu meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa secara signifikan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Target populasi adalah mahasiswa STIE Surakarta kelas reguler pagi. Kelas reguler pagi merupakan memiliki peluang lebih besar untuk bisa difokuskan pada aktivitas yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Mahasiswa kelas malam merupakan mahasiswa yang sudah bekerja dan waktu dikampus tidak tersisa banyak untuk pengembangan kewirausahaan. Kuesioner disebar pada 150 mahasiswa (semester 1, 3, dan 5), namun

yang kembali dan bisa diolah hanya 62 kuesioner (*response rate* 42%).

Definisi operasional

Berikut definisi operasional di dalam penelitian ini

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel dan Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Norma Subyektif adalah persepsi orang dimana banyak orang yang dianggap penting berpikir dia seharusnya berperilaku atau tidak berperilaku (Fisbein & Azjen, 1975)	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Orang Tua • Persepsi Teman 	Yurtkoru, Kuscu, et al. (2014)
<i>Self Efficacy</i> adalah kepercayaan individual dimana dia merasa mampu untuk melakukan suatu tugas (A. Bandura, 1997)	<ul style="list-style-type: none"> • Siap memulai usaha yang layak • Dapat mengontrol proses penciptaan usaha baru • Paham rincian praktis dalam membuat usaha • Yakin akan berhasil • Merasa mudah membuat usaha 	Yurtkoru, Kuscu, et al. (2014)
<i>Entrepreneurial Education</i> adalah pendidikan formal yang dilakukan perguruan tinggi untuk memberikan berbagai aktivitas berwirausahaan baik pengembangan ide sampai /pengembangan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pengetahuan tentang berwirausaha • Memberi pengetahuan tentang membangun bisnis • Memberikan proyek-proyek berkaitan dengan wirausaha • Kurikulum yang berfokus pada kewirausahaan 	Maritz et al. (2015)
<i>Entrepreneurial Intention</i> adalah keinginan individu untuk memulai beberapa aktivitas berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> • Akan menciptakan usaha di masa yang akan datang • Sangat serius berfikir untuk membuat usaha di masa yang akan datang • Akan sekuat tenaga membuat usaha 	Linan and Chen (2009) Yurtkoru, Kuscu, et al. (2014) Yurtkoru, Acar, et al. (2014)

HASIL

Vadilitas dan Reliabilitas

Reliabilitas di dalam penelitian ini menggunakan cronbach alpha dan composite reliability. Instrumen penelitian dikatakan memiliki kehandalan

apabila nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite reliability* lebih dari pada 0,60. Di dalam tabel 2, dapat kita simpulkan bahwa tiap-tiap variabel sudah memiliki kehandalan dikarenakan nilai hitung sudah lebih besar dari 0,60.

Tabel 2
Validitas dan Reliabilitas

VARIABEL	INDICATOR	RELIABILITY		VALIDITY	
		CRONBACH ALPHA	COMPOSITE RELIABILITY	LOADING	AVE
Subjective Norm	SN1	0.618	0.840	0.851	0.724
	SN2			0.851	
Self Efficacy	SE1	0.852	0.891	0.680	0.578
	SE2			0.818	
	SE3			0.807	
	SE4			0.838	
	SE5			0.692	
	SE6			0.709	
Entrepreneurial Education	EE1	0.817	0.882	0.873	0.655
	EE2			0.911	
	EE3			0.808	
	EE4			0.612	
Entrepreneurial Intention	EI1	0.895	0.935	0.891	0.827
	EI2			0.940	
	EI3			0.896	

Validitas penelitian ini dapat dianalisis dari tiga hal, yaitu *loading factor*, AVE, dan validitas diskriminan. Pertama, *Loading Factor*. Syarat instrumen dikatakan valid apabila nilai *loading factor* nya diatas 0,60. Dalam penelitian ini, seluruh nilai *loading factor* sudah diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen sudah valid. Kedua, AVE. Syarat instrumen dikatakan valid apabila nilai AVE nya diatas 0,50. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan instrumen sudah valid. Hal tersebut ditunjuk-

kan dari seluruh nilai AVE tiap-tiap variabel sudah diatas 0,5 (*subjective norms*=0,724; *Entrepreneurial Self Efficacy*= 0,578; *Entrepreneurial Education*= 0,655; dan *Entrepreneurial Intention*= 0,827). Ketiga, Validitas Deskriminan. Validitas diskriminan merupakan perbandingan antara akar kuadrat dari AVE dibandingkan dengan korelasi antar variabel. Syarat instrumen dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel. Dari Tabel 3, dapat

disimpulkan bahwa instrumen sudah dibandingkan dengan nilai korelasi valid karena nilai AVE lebih besar antar variabel

Tabel 3
Validitas Diskriminan

	Subjective Norms	Entrepreneurial Self-Efficacy	Entrepreneurial Education	Entrepreneurial Intention
Subjective Norms	(0.851)	0.337	0.212	0.334
Entrepreneurial Self-Efficacy	0.337	(0.760)	0.442	0.294
Entrepreneurial Education	0.212	0.442	(0.809)	0.198
Entrepreneurial Intention	0.334	0.294	0.198	(0.909)

Model Fit

Model fit merupakan analisis apakah model sudah sesuai dengan data penelitian. Di dalam WarpPLS, menjelaskan ada 9 cara untung menganalisis model fit, yaitu Average path coefficient (APC), Average R-squared (ARS), Average adjusted R-squared (AARS), Average block VIF (AVIF), Average full collinearity VIF (AFVIF), TenenhausGoF (GoF),

Sympson's paradox ratio (SPR), R-squared contribution ratio (RSCR), Statistical suppression ratio (SSR), dan Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR). Dari Tabel 4, menyatakan bahwa nilai semua indikator model fit sudah sesuai yang dipersyaratkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dikembangkan di dalam penelitian ini sudah sesuai dengan data yang ada.

Tabel 4
Goodness of Fit

KRITERIA	KOEFISIEN	CUT OFF	HASIL
Average path coefficient (APC)	(APC)=0.279, P=0.005	P<0,05	Model sudah fit dengan data
Average R-squared (ARS)	(ARS)=0.284, P=0.004	P<0,05	Model sudah fit dengan data
Average adjusted R-squared (AARS)	(AARS)=0.253, P=0.008	P<0,05	Model sudah fit dengan data
Average block VIF (AVIF)	(AVIF)=1.088	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Model sudah fit dengan data
Average full collinearity VIF (AFVIF)	(AFVIF)=1.258	acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3	Model sudah fit dengan data
TenenhausGoF (GoF)	(GoF)=0.425	large ≥ 0.36	Model sudah fit dengan data
Sympson's paradox ratio (SPR)	(SPR)=1.000	acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1	Model sudah fit dengan data

R-squared contribution ratio (RSCR)	(RSCR)=1.000	acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1	Model sudah fit dengan data
Statistical suppression ratio (SSR)	(SSR)=1.000,	acceptable if ≥ 0.7	Model sudah fit dengan data
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	(NLBCDR)=0.900,	acceptable if ≥ 0.7	Model sudah fit dengan data

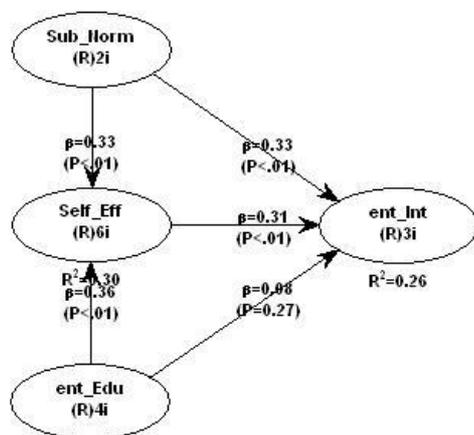
Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian ini menunjukkan hanya satu hipotesis yang ditolak yaitu Hipotesis 4 ($B=0,075$; $p=0,273$) sedangkan H1 ($B=0,325$; $p=0,003$), H2 ($B=0,328$; $p=0,003$), H3 ($B=0,356$; $p=0,001$), dan H5 ($B=0,311$; $p=0,004$) diterima. Studi ini menunjukkan bahwa norma subyektif mampu meningkatkan baik *entrepreneurial self ef-*

ficacy ataupun minat berwirausaha. *Entrepreneurial Education* hanya mampu meningkatkan *entrepreneurial efficacy* secara signifikan, sedangkan *entrepreneurial* tidak meningkat secara signifikan. Hasil lainnya dapat ditunjukkan dengan adanya *entrepreneurial self efficacy* yang tinggi maka minat berwirausaha mahasiswa juga akan tinggi.

Tabel 5
Pengujian Hipotesa

HIPOTESIS	KOEFISIEN	HASIL
H1: Norma Subyektifà Entrepreneurial Self Efficacy	$B=0,325$; $p=0,003$	Hipotesisditerima
H2: Norma Subyektifà Entrepreneurial Intention	$B=0,328$; $p=0,003$	Hipotesisditerima
H3: Entrepreneurial Educationà Entrepreneurial Self Efficacy	$B=0,356$; $p=0,001$	Hipotesisditerima
H4: Entrepreneurial Educationà Entrepreneurial Intention	$B=0,075$; $p=0,273$	Hipotesisditolak
H5: Entrepreneurial Self Efficacy à Entrepreneurial Intention	$B=0,311$; $p=0,004$	Hipotesisditerima



Gambar 1
Gambar Analisis SEM-PLS

Pembahasan

Studi ini hanya berfokus untuk menganalisis minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha di STIE Surakarta. Visi STIE Surakarta salah satunya adalah berfokus pada pengembangan jiwa wirausaha pada lulusannya. Menjadi wirausaha menjadi salah

satu alternatif karier bagi lulusan STIE Surakarta. Untuk mewujudkannya maka diperlukan pendidikan kewirausahaan agar minat mahasiswa dalam berwirausaha meningkat (Hamidi et al., 2008; Hattab, 2014; Mohamad et al., 2015; Souitaris et al., 2007). Namun di dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak mampu meningkatkan minat mahasiswa STIE Surakarta secara signifikan. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi:

- (1) Pengembangan pendidikan kewirausahaan di STIE Surakarta masih setengah-setengah.
- (2) masih sulit untuk mewujudkan kurikulum berbasis kewirausahaan.
- (3) Kurang terorganisasinya para penyelenggara dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Selain tiga hal tersebut, ada satu pertimbangan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan yaitu pengalaman. Percuma perguruan tinggi menetapkan kurikulum berbasis kewirausahaan tetapi bukan

pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini disebabkan karena minat berwirausaha sangat tergantung dari pengalaman dan perilaku individu (B. Bird, 1992).

Sekalipun ada berbagai kelemahan di dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, namun di dalam penelitian ini pendidikan kewirausahaan tidak langsung mempengaruhi minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh signifikan pada *entrepreneurial self efficacy*. Meningkatnya *entrepreneurial self efficacy* ini akan mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Studi ini juga menunjukkan bahwa orang yang dianggap penting berpikir dia seharusnya berperilaku atau tidak berperilaku, seperti teman-teman dan orang tua, akan mampu meningkatkan *entrepreneurial self efficacy* dan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dua pihak tersebut

merupakan orang-orang yang paling dipercaya oleh mahasiswa. Teman menjadi sebuah komunitas yang saling menguatkan satu dengan lainnya. Kekuatan *word of mouth* positif dari teman itulah yang akan menguatkan minat mahasiswa berwirausaha. Orang tua merupakan role model paling berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa. Biasanya, mahasiswa akan mengikuti segala saran yang diberikan oleh orang tua. Apabila orang tua menginginkan anaknya menjadi wirausaha, maka sang anak akan cenderung memiliki efikasi yang tinggi dan pada akhirnya menarik minat mereka untuk memilih jalur berwirausaha.

Implikasi teori dalam penelitian ini adalah: (1) hanya kampus yang sudah mapan dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaannya saja yang akan mampu menarik minat mahasiswa untuk berkarier menjadi wirausaha di masa yang akan datang.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah: (1) matangkan konsep dan kurikulum kewirausahaan sehingga akan mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam memilih karier dalam berwirausaha. (2) Membuat komunitas-komunitas wirausaha di kampus. Teman adalah faktor penentu terbaik norma subyektif dalam mempengaruhi baik efikasi diri ataupun minat berwirausaha. Buat jejaring dengan komunitas-komunitas wirausaha eksternal, seperti Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, Komunitas Tangan di Atas, *Junior Chamber International*, dan komunitas-komunitas bisnis lainnya.

Kesimpulan

Untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha diperlukan pendidikan kewirausahaan yang matang. Pendidikan kewirausahaan ini akan mampu meningkatkan efikasi diri sehingga mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan pula minatnya untuk

berkarier sebagai wirausaha di masa yang akan datang. Norma subyektif juga penting dalam meningkatkan efi-kasi diri dan minat mahasiswa dalam berwirausaha

Kelemahan penelitian ini adalah: (1) kurang mempertimbangkan latar belakang keluarga dan peng- alaman- mahasiswa dalam berwirausa-ha.

Penelitian di masa yang akan datang dapat dilakukan dengan (1) mempertimbangkan variabel pengal-aman mahasiswa dalam berwirausaha baik di kampus ataupun di luar kam-pus, (2) memasukkan variabel seperti sikap, keinovasian, pengambi-lan risiko, dan variabel lainnya yang mampu mendorong minat mahasiswa memilih karier berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Ali, D. F. (2013). The process of impact of entrepreneurship education and training on entrepreneurship perception and intention. *E d u c a t i o n + T r a i n i n g* , 55(8/9), 868-885.
- Appelbaum, S. H., & Hare, A. (1996). Self efficacy as a mediator of goal setting and performance. *Journal of Managerial Psychology*, 11(3), 33-47.
- Azjen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organization Behavior and Human Decision Process*, 50, 179-211.
- Azjen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2 ed.). England: Open University Press.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122-147.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bird, B. (1992). The operation of intentions in time: The emergence of the new venture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 17(1), 11-20.
- Bird, B. J. (1989). *Entrepreneurial Behavior*. Glenview, IL.: Scott Foresman and Co.
- Blenker, P., Elmholdt, S. T., Frederiksen, S. H., Korsgaard, S., & Wagner, K. (2014). Methods in entrepreneurship education

- research: a review and integrative framework. *Education + Training*, 56(8/9), 697-715.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(4), 63-77.
- Branca, L., Munteanu, V., & Gligor, D. (2012). Study of student motivations for entrepreneurship in Romania. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, 223-231.
- Cotoi, E., Bodoasca, T., Catana, L., & Cotoi, I. (2011). Entrepreneurship European development strategy in the field of education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 3490-3494.
- Davidsson, P. (1991). Continued entrepreneurship: ability, need, and opportunity as determinants of small firm growth. *Journal of Business Venturing*, 6(6), 405-429.
- Delmar, F., & Davidsson, P. (2000). Where do they come from? Prevalence and characteristics of nascent entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2(1), 89-98.
- Dnrovsek, M., Wincent, J., & Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 16(4), 329-348.
- Fisbein, M., & Azjen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gatewood, E. J., Shaver, K. G., Power, J. B., & Gartner, W. B. (2002). Entrepreneurial expectancy, task effort, and performance. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27(1), 187-207.
- Gerba, D. T. (2012). The context of entrepreneurship education in Ethiopian universities. *Management Research Review*, 335(3/4), 225-244.
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self efficacy: A theoretical analysis of its determinants and malleability. *Academy of Management Review*, 17(2), 183-211.
- Hamidi, D. Y., Wennberg, K., & Berglund, H. (2008). Creativity in entrepreneurship education. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 304-320.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of University student in Egypt. *The Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1-18.

- Kim, E., Ham, S., Yang, I. S., & Choi, J. G. C. (2013). The roles of attitude, subjective norm, and perceived behavioral control in the formation of consumers' behavioral intentions to read menu labels in the restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management*, 35, 203-213.
- Klofsten, M., & Jones-Evans, D. (2000). Comparing Academic Entrepreneurship in Europe – The Case of Sweden and Ireland. *Small Business Economics*, 14(4), 299-309.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship and Regional Development*, 5(4), 315-330.
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432.
- Linan, F. (2004). *Intention-based models of entrepreneurship education*. Paper presented at the 14th Annual International Entrepreneurship Conference, Napoly.
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617.
- Maritz, A., Jones, C., & Shwetzzer, C. (2015). The status of entrepreneurship education in Australian universities. *Education + Training*, 57(8/9), 1020-1035.
- Markman, G. D., Balkin, D. B., & Baron, R. A. (2002). Inventors and new venture formation: the effects of general self-efficacy and regretful thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27(2), 149-166.
- Mohamad, N., Lim, H.-E., Yusof, N., & Soon, J.-J. (2015). Estimating the effect of entrepreneur education on graduates' intention to be entrepreneurs. *Education + Training*, 57(8/9), 874-890.
- Mueller, S. L., & Conway Dato-On, M. (2008). Gender-role orientation as a determinant of entrepreneurial self-efficacy. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 13(1), 3-20.
- Nabi, G., & Holden, R. (2007). Graduate entrepreneurship: intentions, education and training. *Education+Training*, 50(7), 545-551.
- Naude, W. (2010). Entrepreneurship, Developing Countries, and Development Economics: New Approaches and

- Insights. *Small Business Economics*, 34(1), 1-12.
- Ozgul, U., & Kunday, O. (2015). Conceptual development of Academic Entrepreneurial Intention Scale. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 881-887.
- Packham, G., Jones, P., Miller, C., Pickernell, D., & Thomas, B. (2010). Attitudes towards entrepreneurship education: A comparative analysis. *Education + Training*, 52(8/9), 568-586.
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy beliefs in academic setting. *Review of Educational Research*, 66(4), 543-578.
- Pribadi, H. (2005). Defining and constructing the teaching model of entrepreneur education based in entrepreneurial intention model. *Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 76-82.
- Schumpeter, J., A. (1934). *Theory of economic development*. Boston, MA.: Harvard University Press.
- Schunk, d. H. (1989). Self-Efficacy and Achievement Behaviors. *Educational Psychology Review*, 1(3), 173-208.
- Solesvik, M., Westhead, P., & Matlay, H. (2014). Cultural factors and entrepreneurial intention: The role of entrepreneurship education. *Education + Training*, 56(8/9), 680-696.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566-591.
- Støren, L. A. (2014). Entrepreneurship in higher education. *Education + Training*, 56(8/9), 795-813.
- Walker, J. K., Jeer, M., & Kopecki, D. (2013). The role of perceived abilities, subjective norm and intention in entrepreneurial activity. *The Journal of Entrepreneurship*, 22(2), 181-202.
- Wei-Loon, K., Sa'ari, J. R., Majid, I. A., & Ismail, K. (2012). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 40, 197-208.
- Wennekers, S., & Thurik, R. (1999). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small Business Economics*, 13(1), 27-55.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory*

- and Practice*, 31(3), 387-406.
- Yeng Kiat, O., & Shuhymee, A. (2012). A study among university students in business startups in Malaysia: Motivations and obstacles to become entrepreneurs. *International Journal of Small Business and Enterprises Development*, 3 (9), 181-192.
- Yildirim, N., & Askun, O. B. (2012). Entrepreneurship intentions of Public Universities in Turkey: Going beyond education and research? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 58, 953-963.
- Yurtkoru, E. S., Acar, P., & Teraman, B. S. (2014). Willingness to take risk and entrepreneurial intention of university students: An empirical study comparing private and state universities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 834-840.
- Yurtkoru, E. S., Kuscu, Z. K., & Doganay, A. (2014). Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 841-850.

